

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hak setiap warga Negara untuk memperoleh pendidikan yang layak sepenuhnya dijamin pemerintah sebagaimana tercantum dalam Pasal 31 UUD 1945 tentang hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan Pasal 32 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni aturan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus. Salah satu pesan perundang-undangan tersebut selaras dengan dokumen Jomtien yaitu pendidikan bagi penyandang cacat harus merupakan bagian integral dari pendidikan umum, dan bahwa Negara seyogyanya bertanggung jawab atas pendidikan penyandang cacat. Pemerataan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus dilandasi juga oleh pernyataan Salamanca Tahun 1994. Pernyataan Salamanca ini merupakan transformasi dari tujuan *Education For All* dengan mempertimbangkan perubahan kebijakan mendasar yang diperlukan untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah sebuah kebijakan strategis dalam memberikan akses seluas-luasnya bagi setiap warga Negara demi memperoleh layanan pendidikan yang layak. Salah satu filosofi pendidikan inklusif ialah bersifat akomodatif terhadap semua perbedaan termasuk perbedaan keterampilan sosial. Filosofi ini diakui dunia internasional karena selaras dengan gerakan Hak Azasi Manusia (HAM). Hal tersebut terlihat dari lahirnya konsep pendidikan inklusif yaitu bermula dari seruan internasional tentang Education for All (EFA)

Agus Rusmana, 2012

Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Tunanetra Di SMPN 47 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

oleh UNESCO yang dilandasi kesepakatan global melalui World Education Forum (WEF) di Dakar, Senegal, tahun 2000. Penuntasan EFA diharapkan akan tercapai pada tahun 2015.

Melalui pendidikan inklusif ini, diharapkan sekolah-sekolah reguler dapat melayani semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Gerakan pendidikan inklusif terus berkembang di berbagai negara sebagai gerakan pembaharuan pendidikan. Pemerintah Indonesia, melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 002/U/1986 memprakarsai pengembangan sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif yang melayani Wajib Belajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan tiga pilar pembangunan pendidikan nasional yang salah satunya berkaitan dengan implementasi pendidikan inklusif, yaitu “pemerataan dan peningkatan aksesibilitas pendidikan”. Pilar inilah yang menggambarkan adanya jaminan pemerataan dan kesempatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Salah satu populasi anak berkebutuhan khusus yang memiliki perspektif lebih luas dalam mengikuti pendidikan inklusif adalah siswa tunanetra. Keterbatasan penglihatan yang dimiliki siswa tunanetra, bukanlah hambatan utama untuk mengikuti proses pendidikan, baik di Sekolah Luar Biasa maupun dalam setting pendidikan inklusif atau bersama dengan siswa melihat di sekolah umum. Beberapa bukti empiris dalam dunia pendidikan misalnya mahasiswa tunanetra di UPI, menunjukkan bahwa apabila siswa tunanetra memiliki

Agus Rusmana, 2012

Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Tunanetra Di SMPN 47 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

keterampilan sosial yang memadai, mereka dapat mengenyam pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi.

Keterampilan sosial tunanetra untuk mengikuti segala aktifitas di sekolah inklusif bukanlah suatu kebetulan, akan tetapi secara konsep telah diakui oleh ahli pendidikan tunanetra. Misalnya, Hardman, L. et al. (1990: 25) dalam salah satu penelitiannya menemukan bahwa “kondisi ketunanetraan tidak berakibat fatal terhadap perkembangan intelegensi dan ketarampilan sosialnya untuk meraih pendidikan dan karir”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan keterampilan sosial siswa tunanetra dalam pendidikan inklusif tidak cukup menggunakan intervensi pendidikan melalui pembelajaran di kelas akan tetapi memerlukan intervensi lainnya seperti latihan Orientasi dan Mobilitas (OM).

Berdasarkan penelusuran awal, di SMPN 47 Jalan Budi di Kota Bandung, ditemukan bahwa ada siswa tunanetra yang memiliki hambatan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan memerlukan layanan khusus untuk mengatasinya. Siswa tunanetra tersebut sedikit berkesulitan dalam bersosialisasi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Ia pun menyatakan bahwa dirinya sulit mempunyai teman akrab, yaitu teman yang dapat diajak bermain, berdiskusi, dan sekaligus dijadikan pihak yang dapat dimintai pendapat ketika dirinya dihadapkan pada masalah atau persoalan tertentu. Hasil studi awal tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan keterampilan sosial siswa tunanetra merupakan salah satu syarat dalam mendukung keberhasilan program pendidikan inklusif, khususnya bagi siswa tunanetra di SMPN 47 Kota Bandung.

Agus Rusmana, 2012

Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Tunanetra Di SMPN 47 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Bukti awal ini mengindikasikan perlunya upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa tunanetra di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Peneliti berasumsi bahwa guru bimbingan konseling memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa tunanetra di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Berdasarkan paparan di atas, peneliti memandang perlu untuk mengetahui dan menganalisis secara ilmiah upaya guru bimbingan konseling dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa tunanetra di SMPN 47 Kota Bandung”.

B. Identifikasi Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini berfokus pada keterampilan sosial siswa tunanetra di SMPN 47 Kota Bandung dalam berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebaya (*peer relationships*). Keterampilan sosial berkontribusi besar terhadap perkembangan sosial maupun kognitif anak (Piaget, 1932 dalam Oden, 1987; Hartup, 1992) yang dikutip Tarsidi, D(2007: 1). Lebih jauh, Hartup berpendapat bahwa interaksi antarteman sebaya berkontribusi terhadap kedewasaan seseorang (Tarsidi, D. 2007: 1).

Berangkat dari paparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah upaya apa yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa tunanetra di SMP 47 Kota Bandung?”

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, kemudian dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah tingkat keterampilan sosial siswa tunanetra di SMPN 47 Kota Bandung?
- b. Kendala apa saja yang dihadapi oleh siswa tunanetra dalam mengembangkan keterampilan sosial di SMPN 47 Kota Bandung?
- c. Bagaimanakah persepsi teman sebaya terhadap siswa tunanetra di SMPN 47 Kota Bandung?
- d. Upaya apa saja yang dilakukan guru Bimbingan Konseling untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa tunanetra di SMPN 47 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis temuan lapangan terkait dengan upaya yang dilakukan Guru Bimbingan Konseling dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa tunanetra di SMPN 47 Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data lapangan terkait dengan aspek-aspek berikut:

- a. Tingkat keterampilan sosial siswa tunanetra di SMPN 47 Kota Bandung.
- b. Kendala yang dihadapi oleh siswa tunanetra dalam mengembangkan

Agus Rusmana, 2012

Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Tunanetra Di SMPN 47 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

keterampilan sosial di SMPN 47 Kota Bandung.

- c. Persepsi teman sebaya terhadap siswa tunanetra di SMPN 47 Kota Bandung.
- d. Upaya yang dilakukan guru Bimbingan Konseling untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa tunanetra di SMPN 47 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi untuk mengkaji konsep-konsep yang berkaitan dengan perkembangan keterampilan sosial siswa tunanetra di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat melahirkan manfaat praktis, sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan masukan bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, khususnya SMPN 47 Kota Bandung, seperti kepala sekolah dan guru BK dalam upaya mengembangkan keterampilan siswa tunanetra.
- b. Sebagai bahan masukan bagi siswa awas dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang wajar terhadap keberadaan siswa tunanetra di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif seperti SMPN 47 Kota Bandung.

E. Definisi Konsep

Untuk mempermudah memahami masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diuraikan define konsep sebagai berikut:

1. Upaya adalah cara yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa tunanetra di SMPN 47 Kota Bandung.
2. Guru Bimbingan dan Konseling adalah guru BK yang bertugas di SMPN 47 Kota Bandung.
3. Siswa Tunanetra adalah siswa tunanetra yang bersekolah di SMPN 47 Kota Bandung.
4. Keterampilan Sosial adalah keterampilan sosial siswa tunanetra dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya di SMPN 47 Kota Bandung (*peer relationships*).
5. Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif adalah sekolah yang menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sekolah ini pun memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus bersama-sama dengan siswa reguler lainnya.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Sistimatika penulisan tesis yang akan dilalui dalam penelitian Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar X, Y dan Z Kota Jayapura adalah sebagai berikut.

Halaman Judul

Agus Rusmana, 2012

Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Tunanetra Di SMPN 47 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Halaman Pengesahan

Halaman Pernyataan

Kata Pengantar

Ucapan Terima Kasih

Abstrak

Daftar Isi

Daftar Tabel

Daftar Gambar

Daftar Lampiran

Bab I Pendahuluan

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Identifikasi dan Perumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Definisi Konsep
- F. Sistematika Penulisan Tesis

Bab II Kajian Teori

- A. Konsep Ketunanetraan
- B. Konsep Keterampilan Sosial
- C. Konsep Bimbingan dan Konseling
 - 1. Bimbingan dan Konseling
 - 2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling
- D. Konsep Pendidikan Inklusif

Agus Rusmana, 2012

Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Tunanetra Di SMPN 47 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Pendidikan Inklusif
2. Manajemen Pendidikan Inklusif
 - a. Manajemen Peserta Didik
 - b. Manajemen Kurikulum
 - c. Manajemen Proses Pembelajaran
 - d. Manajemen Tenaga Pendidikan
 - e. Manajemen Sarana Prasarana
 - f. Manajemen Pembiayaan
 - g. Manajemen Lingkungan

Bab III Metode Penelitian

- A. Lokasi dan Subjek Penelitian
- B. Metode Penelitian
- C. Instrumen Penelitian
- D. Langkah-Langkah Penelitian
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Teknik Keabsaan Data
- G. Analisis dan Interpretasi Data

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

Bab V Kesimpulan dan Saran

- A. Kesimpulan
- B. Saran

Agus Rusmana, 2012

Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Tunanetra Di SMPN 47 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

Riwayat Hidup

Lampiran



Agus Rusmana, 2012

Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Tunanetra Di SMPN 47 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu